

HUBUNGAN FILSAFAT, MANUSIA DAN PENDIDIKAN (Relations Philosophy, Human and Education)

St. Wardah Hanafie Das

wardahhadas@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Philosophy as a discourse of knowledge to build a strong knowledge paradigm, there is no doubt, and full of certainty. Philosophy as a science that studies the first causes or highest principles of all things are accomplished by the roots of the human mind. Human beings are unique and complete because there is a potential to be used as a trigger instrument in performing their duties and functions. Religion describes three potential possessed by humans, the potential biological physical, intellectual, and his spiritual potential, and the potential sociological. The third potential must be nurtured and developed in harmony and balance. Education is an effort to prepare students for the human being, in order to live in peace, happy, safe and prosperous, both in life in this world and in the hereafter.

Keywords : Philosophy, Religion, Education

Filsafat sebagai wacana pengetahuan untuk membangun paradigma pengetahuan yang kuat, tidak ada keraguan, dan penuh kepastian. filsafat sebagai pengetahuan yang mempelajari sebab-sebab yang pertama atau prinsip-prinsip yang tertinggi dari segala sesuatu yang dicapai oleh akar budi manusia. Manusia sebagai makhluk yang unik dan komplit, di dalamnya terdapat potensi dapat dijadikan instrument pemicu dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Agama menggambarkan tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yakni potensi fisik biologisnya, potensi intelektual dan rohaniannya, dan potensi sosiologisnya. Ketiga potensi ini harus dibina dan dikembangkan secara harmoni dan seimbang. Pendidikan merupakan sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk bersikap secara manusia, agar dapat hidup dengan tenang, senang, aman dan sejahtera, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

PENDAHULUAN

Manusia lahir ke bumi dengan membawa potensi untuk bereksistensi. Manusia berjalan dalam alam makrokosmos menempuh perjalanan panjang, melangkah melalui fase, mengitari jalur hidup dalam bingkai kosmos, memiliki tujuan yang jelas, harapan yang besar, energy yang tinggi dan seterusnya. Ihwal manusia dalam melakukan perjalanan sebagai refleksi pencarian kebenaran, dari mana asal-muasalnya, apa sebab-musababnya, siapa dirinya, bagaimana hukum-hukumnya dan kemana akhirnya nanti.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).¹ Dari sudut antropologi filsafat, hakekat (esensi) manusia diselidiki melalui dua langkah, yaitu: *pertama*, pembahasan etimologi manusia yang dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari

bahasa Anglo Saxon, *man*). Apa arti dasar kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa diartikan dengan *mens* (Latin), yang berarti "ada yang berpikir". Demikian halnya arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semua *anthropos* berarti "seseorang yang melihat ke atas". Akan tetapi sekarang kata itu dipakai untuk mengartikan "wajah manusia". Akhirnya, *homo* dalam bahasa latin berarti "orang yang dilahirkan di atas bumi" (bandingkan dengan kamus).²

Kedua, pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dan organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan jasmani. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia memiliki kesadaran indrawi. Namun, manusia memiliki kehidupan

¹TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997),h.629

²Bagu. *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 564 – 565.

spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material.³

Manusia sebagai makhluk yang unik dan komplisit, di dalamnya terdapat potensi dapat dijadikan instrument pemicu dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Agama menggambarkan tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yakni potensi fisik biologisnya, potensi intelektual dan rohaniannya, dan potensi sosiologisnya. Ketiga potensi ini harus dibina dan dikembangkan secara harmoni dan seimbang.⁴ Di sisi lain, sebagai makhluk sosial, manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah.⁵

Sosok manusia sebagai makhluk yang paripurna juga memiliki berbagai kelemahan dan kecenderungan negatif dalam menata hidupnya. Dalam membantu manusia menjaga eksistensi dan aktualisasi dalam kehidupan *profame*, maka dibutuhkan pemikiran filosofis dan kegiatan pendidikan, sebagai suatu kegiatan yang dapat mengarahkan manusia untuk memanusiasiakan dirinya secara benar dan tepat.

Makalah ini akan dikaji korelasi dan interaksi manusia terhadap filsafat dan pendidikan, sebagai bagian dari *mainstream* pembangunan kehidupan yang harmoni dan seimbang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah pokok yakni bagaimana hubungan secara esensial antara manusia, filsafat, dan pendidikan? Masalah pokok tersebut kemudian dipertajam dalam batasan masalah, yaitu sebagai berikut: 1. Apa esensi filsafat?, 2. Apa esensi manusia?, 3. Apa esensi pendidikan? 4. Bagaimana keterkaitan antara filsafat, manusia dan pendidikan?

PEMBAHASAN

1. Esensi Filsafat

a. Pengertian Filsafat

1). Etimologi

Term filsafat merupakan produk dari pemikiran Yunani, lalu masuk ke ranah berbagai

peradaban dunia menjadikan filsafat semakin kaya akan makna dan orientasinya. Filsafat berkembang menjadi sebuah paradigma berpikir yang cukup berpengaruh dalam kehidupan di jagad semesta. Makna filsafat mengalami perkembangan sesuai dinamika pemikiran manusia dan zaman.

Filsafat memiliki makna yang cukup dalam sehingga melahirkan defenisi atau pengertian yang banyak dan beragam dari ahli. Luas dan dalamnya makna serta rumitnya kerja filsafat sehingga terasa sulit memberikan defenisi filsafat secara mapan. Hal tersebut, sehingga Muhammad Hatta menyatakan bahwa bila orang telah banyak membaca atau mempelajari filsafat orang itu akan mengerti dengan sendirinya apa filsafat itu menurut konotasi filsafat yang ditangkapnya.⁶ Kemudian Langeveld menyatakan bahwa setelah orang berfilsafat sendiri, barulah ia maklum apa filsafat itu; dan makin dalam ia berfilsafat, akan makin mengerti ia apa filsafat itu.⁷ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa filsafat merupakan term yang cukup rumit dan unik untuk didefinisikan secara utuh.

Kata filsafat berasal dari kata Yunani yaitu *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri atas *philo* dan *shopia*. *Philo* artinya cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin, dan *shopia* bermakna kebijakan yang artinya pandai, pengertian yang mendalam. Dengan nama filsafat menunjukkan makna ingin mencapai pandai, cinta pada kebijakan.⁸ Pengertian ini menunjukkan suatu usaha massif untuk mengetahui sesuatu, usaha massif tersebut berbentuk melibatkan semua potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai pengetahuan yang pasti. Dengan demikian, filsafat dapat berarti pengetahuan mengenai pengetahuan, atau sebagai akar pengetahuan atau pengetahuan

⁶Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jilid I, (Djakarta: Tintamas, 1966), h.3

⁷M.J. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, (Djakarta: Pembangunan, 1961), h.9.

⁸Wilhelm Windelband, *A Histroy of Philosophy*, volume I, (New York: Harper Torch Cooks, 1958),h. I. Kata filsafat banyak pakar menyatakan merupakan istilah dari Bahasa Arab yaitu *falsafah* yang menunjukkan makna *Hikmah* yang biasa diartikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan.

³Ibid

⁴H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 13.

⁵Lihat Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h.20.

mendalam.⁹ Filsafat sebagai wacana pengetahuan untuk membangun paradigma pengetahuan yang kuat, tidak ada keraguan, dan penuh kepastian.

2). Epistemologi

Memberikan definisi filsafat merupakan hal yang cukup berat karena melihat proses kerja dan orientasinya mengalami dinamika sesuai perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Pengertian yang diberikan oleh pakar merupakan hasil penalaran, pengalaman, kecenderungan dan *interest*-nya dalam berfilsafat. Poedjawijatna mendefinisikan sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka.¹⁰ Pengertian ini mendeskripsikan filsafat sebagai disiplin pengetahuan yang berdasar pada olah pikir sebagai landasan epistemologinya.

Hasbullah Bakry menyatakan bahwa filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.¹¹ Filsafat diasumsikan sebagai proses kerja yang mengkaji segala yang ada, baik ada secara kongkrit maupun ada secara abstrak, bahkan yang mungkin ada, dalam mencari hakikat keberadaannya dan dengan pengetahuan

yang ada sebagai dasar manusia dalam menyikapinya.

Dalam perkembangan pemikiran filsafat, mulai yang kongkrit sampai ke wilayah abstrak, sejauh dapat ditangkap akal pikiran manusia. Hal tersebut sehingga ada yang mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan yang mempelajari sebab-sebab yang pertama atau prinsip-prinsip yang tertinggi dari segala sesuatu yang dicapai oleh akar budi manusia.¹² Proses kerja filsafat yang dimaksudkan dalam pengertian ini menunjukkan proses pencarian sebab pertama atau prinsip terhadap segala yang ada atau yang mungkin ada. Prinsip kerja penalaran dibagi ke dalam tiga bidang permasalahan filsafat yaitu teori pengetahuan, metafisika dan teori nilai.¹³

Setiap membahas suatu permasalahan, filsafat berdasarkan pada prinsip-prinsip yang tertinggi tentang esensi, sehingga berpikir secara filosofis, diperlukan kerangka berpikir yang ilmiah dan sesuai prosedur berpikir. Ada tiga ciri atau karakteristik berfilsafat, yaitu universal (menyeluruh), radikal (mengakar atau mendasar) dan spekulatif (berspekulasi).¹⁴ Ciri tersebut menjadi sesuatu yang khas dalam mengungkap kebenaran yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Filsafat mengandalkan kemampuan akal budi untuk menyelidiki objek kajiannya, yakni hakikatnya, sebab-musababnya, asal-muasalnya dan hukum-hukumnya.¹⁵

Kemudian Imanuel Kant menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup empat persoalan.

⁹Suparlan Suhartono, *Pendidikan – Sebuah Pemikiran Kefilsafatan ke Arah Pencerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional*, (Makassar: UNM Press, 2004), h.17.

¹⁰I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1974), h.11.

¹¹Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Widjaja, 1971), h.11. Beberapa defenisi filsafat yang dikemukakan oleh filosof, diantaranya: Plato (428-348 SM): Filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada. Aristoteles (384-322 SM): Bahwa kewajiban filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Dengan demikian filsafat bersifat ilmu umum sekali. Tugas penyelidikan tentang sebab telah dibagi sekarang oleh filsafat dengan ilmu. Cicero (106-43 SM): filsafat adalah sebagai “ibu dari semua seni” (the mother of all the arts” ia juga mendefinisikan filsafat sebagai *ars vitae* (seni kehidupan). Johann Gotlich Fickte (1762-1814): filsafat sebagai Wissenschaftslehre (ilmu dari ilmu-ilmu, yakni ilmu umum, yang jadi dasar segala ilmu. Ilmu membicarakan sesuatu bidang atau jenis kenyataan. Filsafat memperkatakan seluruh bidang dan sebagai Grunwissenschaft (ilmu dasar hendak menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan dasar akhir yang sama, yang memikul sekaliannya.

¹²Burhanuddin Salam, *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*, (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h.3

¹³Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.3. Tiga permasalahan filsafat tersebut dapat dinyatakan bahwa apabila seseorang membicarakan **cara** memperoleh pengetahuan disebut epistemologi (teori pengetahuan), lalu jika membicarakan **pengetahuan** itu sendiri disebut ontology (metafisika), dan jika membicarakan **guna** atau manfaat pengetahuan itu disebut aksiologi (teori nilai). Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum – Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Edisi Revisi, (Cet. VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.23.

¹⁴Burhanuddin Salan, *op.cit*, h.14

¹⁵A. Chaeder Alwasilah, *Filsafat bahasa dan Pendidikan*, (Cet. I Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.8

- 1) Apakah yang dapat kita kerjakan? (jawabannya metafisika)
- 2) Apakah yang seharusnya kita kerjakan? (jawabannya etika)
- 3) Sampai dimanakah harapan kita? (jawabannya Agama)
- 4) Apakah yang dinamakan manusia? (jawabannya Antropologi)¹⁶

Objek materil filsafat di atas merupakan kajian bahasan di dalam berfilsafat, yakni membahas dan mempertanyakan tentang metafisika yakni hakikat kenyataan secara keseluruhan (ontology), kenyataan tentang alam (kosmologi), kenyataan tentang manusia (humanologi) dan kenyataan tentang Tuhan (teologi);¹⁷ kemudian membahas tentang moral, yakni yang baik dan yang buruk; membahas tentang ajaran agama dan membahas tentang manusia dengan segala dimensinya.

b. Aliran-aliran filsafat

Filsafat merupakan paradigma berpikir yang standarnya adalah rasional. Standar rasionalitasnya tidak perlu dibuktikan secara empirik, namun tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akal sehat. Dalam perkembangan filsafat, ada beberapa paradigma berpikir yang lahir dan menjadi pijakan dalam mengkaji permasalahan, yaitu:

- 1) Materialisme (herakleitos dan Parmenides)

Aliran ini merupakan aliran pertama dalam dunia filsafat dalam mengkaji hakika ada. Aliran materialisme menegaskan bahwa hakikat benda adalah materi, benda itu sendiri.¹⁸ Jadi setiap benda mencirikan dirinya sebagai hakikat di dalam formal dan materilnya.

- 2) Idealisme (Sokrates dan Plato)

Idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (*mind*) dan *spirit* (roh).¹⁹ Hakikat materi adalah esensi terdapat, dan yang tampak adalah bayang-bayang dari esensi tersebut.

- 3) Realisme

Realisme berpendapat bahwa hakekat realitas ialah terdiri atas dunia fisik dan dunia rohani. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian, yaitu subjek yang menyadari dan mengetahui di satu pihak dan di pihak lainnya adalah adanya realita di luar manusia, yang dapat dijadikan objek pengetahuan manusia.²⁰ Doktrin ini menegaskan bahwa setiap materi ada dua kenyataan, yaitu kenyataan yang tampak (luar) dan kenyataan yang abstrak (dalam).

- 4) Rasionalisme (Aristoteles)

Rasionalisme berpandangan bahwa akal adalah manusia dasar kepastian pengetahuan, dan pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal.²¹ Akallah yang menjadi ukuran kebenaran, dan setiap pernyataan harus dapat diterima secara akal sehat.

- 5) Empirisme (John Lock)

Kata ini berasal dari bahasa Yunani *empeirikos* yang berasal dari kata *empeiria*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini, manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya, dan pengalaman tersebut berasal dari pengalaman indrawi.²² Pengetahuan diperoleh dengan apa yang ditangkap indra dalam diri kita.

- 6) Kritisisme (Immanuel Kant)

Perkembangan modern dalam filsafat yakni kritisisme. Kritisisme merupakan sikap kritis terhadap sesuatu, dan cenderung menilai kepada hasil aktualnya. Pengetahuan yang benar, ada di dunia idea, dunia kritik atas kemampuan akal pikiran dan pengalaman. Apa yang menampak, yang dapat dialami dan dipikirkan hanya gejala (fenomena), bukan halnya sendiri dan bukan substansinya.²³ Rasio dan empiri digabungkan dalam memecahkan permasalahan.

2. Esensi Manusia

a. Pengertian Manusia

Manusia merupakan makhluk yang unik dan kompleks. Sepanjang sejarah pemikiran, pengertian manusia selalu diwarnai oleh sikap parsialis, sehingga tidak ada kajian yang komprehensif. Telah banyak upaya akademik yang dilakukan oleh manusia untuk mengkaji dan membahas manusia, tetapi selalu berakhir

¹⁶<http://akhmadsurajat.wordpress.com/pengerti-anfilsafat/30/03/09>

¹⁷Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan – Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi I, (Cet. II, Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002), h.3

¹⁸Ahmad Tafsir, *op.cit*, h.29

¹⁹*Ibid*, h.144

²⁰<http://perpustakaan-online0blogspot.com/filsafatpendidikan/30/03/09>

²¹Ahmad Tafsir, *op.cit*, h.25.

²²*Ibid*, h.24

²³Substansinya Suhartono, *op.cit*, h.23

tanpa jawaban yang memuaskan. Mungkin ada benarnya terhadap apa yang dikatakan Alexis Carrel bahwa:

Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini. Tapi kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakekatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tanpa jawaban.²⁴

Kajian manusia yang sangat terbatas dan sarat sikap subjektif, sehingga pencitraan kepada manusia selalu cenderung kepada disiplin keilmuan dan orientasinya. Namun dari sisi fenomenologi, manusia dapat dikemukakan karakter yang melekat pada dirinya, sebagai sifat hakiki yang dimilikinya, yaitu; kemampuan menyadari diri; kemampuan bereksistensi; pemilikan kata hati; moral; kemampuan bertanggung jawab; rasa kebebasan (kemerdekaan). Ketersediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak dan kemampuan menghayati kebahagiaan.²⁵

Dalam tubuh manusia terkolaborasi dari dua unsur yakni jasmani dan rohani, sehingga lahir dan berkembang daya-daya yang menjadi potensi bagi manusia. Menurut Harun Nasution, bahwa dalam tubuh manusia terdapat tiga daya yaitu, *pertama*, daya fisik/material yaitu mendengar, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. *Kedua*, daya rasa yaitu ada di hati (kalbu). *Ketiga*, daya akal yaitu berpusat di kepala.²⁶ Sedangkan menurut Quraisy Shihab bahwa Allah menganugrahkan manusia empat daya, yaitu 1) Daya tubuh, yang mengantar manusia berkekuatan fisik. Berfungsinya organ tubuh dan

panca indra berasal dari daya ini. 2) Daya hidup, yang menjadikannya memiliki kemampuan, mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. 3) Daya akal, yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Daya kalbu, yang memungkinkannya beramal, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahirlah *instuisi* dan indra ke enam.²⁷

Daya manusia yang disebutkan merupakan potensi yang sangat tinggi, sehingga manusia dapat bereksistensi, beraktualisasi, merefleksi dan memproyeksi sehingga dinamika dan proses dialektis senantiasa berlaku pada dirinya. Namun demikian, pengembangan daya tersebut agar berfungsi sesuai jalurnya, maka dibutuhkan arahan, bimbingan, dan petunjuk dari manusia yang sudah dewasa (yang telah menemukan kebenaran).

Potensi yang dimiliki oleh manusia merupakan instrument bagi dirinya dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Hal ini dapat dipahami setiap manusia memiliki ciri dan corak yang beragam, namun pada tingkat tertentu ditemukan titik kesamaan antara manusia yang satu dengan yang lain. Titik kesamaan yang dimiliki oleh umat manusia secara normatif, yaitu 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai kebutuhan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Manusia membutuhkan lingkungan hidup berkelompok untuk mengembangkan dirinya. 3) Manusia mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan kebutuhan-kebutuhan materi serta spiritual yang harus dipenuhi. 4) Manusia itu pada dasarnya dapat dan harus dididik serta dapat mendidik diri sendiri.²⁸

Esensi manusia secara universal memiliki potensi ketuhanan didalam dirinya, senantiasa muncul sikap pengakuan akan kekuatan di luar dirinya. Pengakuan kekuatan dirinya salah satu refleksinya adalah pengakuan kepada Tuhan. Kemudian dalam konteks sosial, manusia

²⁴Dikutip oleh M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an – Tafsir Madhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet.X, Bandung: Mizan, 2000), h.277.

²⁵Umar Tirtahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Cet. V, Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.4.

²⁶Harun Nasution, *Islam Rasional-Gagasan dan Pemikiran*, (Cet.IV, Bandung: Mizan, 1996), h.37

²⁷Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an – Fungsidan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet.XXI, Bandung: Mizan, 2000), h.281/

²⁸Nunu Heriyanto, *Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan bagi Pendidikan – Suatu Tinjauan Filsafat Sains*, dalam Makalah Filsafat Sains Program Pascasarjana IPB Bogor, 2002.

cenderung hidup berkelompok dan bermasyarakat, sebagai refleksi aktualisasi diri. Manusia cenderung kepada kepemilikan materi yang dapat membuat senang dan aman. Manusia cenderung melakukan pembinaan dan bimbingan sebagai refleksi transformasi dan stabilisasi. Prototype manusia inilah sehingga manusia dapat hidup di alam jagad raya ini dengan bertahan lama, dapat membangun peradaban yang gemilang, dapat menunjukkan kekuatan dan kemampuannya untuk bereksistensi dan beraktualisasi.

3. Esensi Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hal sangat urgen dalam kehidupan ini. Terjadinya kehidupan yang baik dan nyaman merupakan kontribusi besar dari pendidikan. Jadi pendidikan adalah sesuatu yang mesti ada dalam kehidupan ini. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa sulitnya merumuskan definisi pendidikan apalagi menyeragamkan definisi, karena disebabkan oleh dua faktor, yaitu: *pertama*, banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, *kedua*, luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.²⁹ Kesulitan memberikan definisi pendidikan sebagai indikasi pendidikan sebagai aktivitas kehidupan di berbagai aspek.

Pengertian pendidikan menurut istilah, terdapat beberapa pendapat oleh para ahli, sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Baihaqi bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan berlandaskan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan membina peserta didik agar ia dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan dengan benar segenap potensi jasmani, rohani, akal-pikir dan hawa nafsunya sehingga ia dapat hidup lebih puas dan baik, produktif dan bertanggung jawab secara moral dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya dan secara luas, masyarakat, bangsa dan negaranya.³⁰ Pendidikan merupakan wujud dari proses pemanusiaan manusia yang kreatif dan produktif agar dapat menjadi

manusia yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun kepada bangsanya.

Kemudian Ki Hajar Dewantoro menegaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggotanya masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³¹ Orientasi pada pencapaian tujuan hidup merupakan sasaran dan target utama pendidikan yakni pencapaian kehidupan yang sempurna dan abadi.

Sedangkan menurut S. Brodjonegoro bahwa pendidikan merupakan tuntutan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat pendidikan adalah: tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani.³² Hal ini ditegaskan bahwa pendidikan berproses sejak lahir sampai pada fase kedewasaan, yakni dimana manusia sudah mampu bertindak secara bertanggung jawab.

Pernyataan lain dari pengertian pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup atau segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu,³³ sehingga pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri.³⁴ Dengan demikian, pendidikan merupakan sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk bersikap secara manusia, agar dapat hidup dengan tenang, senang, aman dan sejahtera, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas menunjukkan perilaku pendidikan dan fenomena proses pendidikan tersebut. Hal ini dapat dikemukakan hakikat pendidikan adalah sebagai berikut 1) Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. 2) Pendidikan merupakan

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.26.

³⁰Baihaqi, A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan: Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, Cet.II, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), h.8-9.

³¹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.2.

³²Brodjonegoro, *Pendidikan nasional Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP, 1968), h.1

³³Redja Mudyardjo, *loc.cit.*

³⁴Suparlan Suhartono, *op.cit.*, h.53.

usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat. 3) Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. 4) Pendidikan berlangsung seumur hidup. 5) Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.³⁵

Pada prinsipnya, pendidikan dilaksanakan sepanjang dalam kehidupan umat manusia. Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan pendidikan, dan subjek dan objek pendidikan adalah manusia. Manusia ingin kebaikan maka dibutuhkan pendidikan, dan pendidikan senantiasa mengarahkan manusia untuk ke jalur yang tepat sesuai konteks kecenderungan manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam sejarah kehidupan umat manusia.

4. Korelasi dan Interaksi Filsafat, Manusia dan Pendidikan

Filsafat merupakan wacana teoritis dalam mengkaji setiap permasalahan dengan tujuan mencari kebenaran rasional. Filsafat sebagai fondasi berbagai ilmu pengetahuan, akan membentuk nilai-nilai dasar setiap bangunan ilmu pengetahuan. Filsafat membentuk kerangka pikir yang orisinal dan terarah, mencari sumber secara radikal dan menelaah objek kajian secara universal dan komprehensif, sehingga tampak kebenaran sejati walaupun bersifat relatif. Olehnya itu, tujuan umum mempelajari filsafat menurut Gabriel Marcell adalah: 1) Dengan berfilsafat kita semakin memanusikan diri, lebih mendidik dan membangun diri sendiri. 2) Dapat mempertahankan sikap yang objektif dan mendasarkan pendapat atas pengetahuan yang objektif. 3) Mengajar dan melatih kita memandang yang luas. 4) Dengan pelajaran filsafat, kita diharapkan menjadi orang yang dapat berpikir sendiri.³⁶

Tujuan berfilsafat menunjukkan suatu sikap membenahi potensi diri manusia agar dapat aktual dan optimal. Proses pembenahan tersebut perlu didesain dalam proses interaksi antara yang membenahi dengan yang dibenahi, dan disinilah dibutuhkan pendidikan. Pendidikan secara filosofis merupakan upaya penyiapan peserta didik agar bersikap dewasa dan

bertanggungjawab. Hal ini proses-proses pendidikan menjadi sangat signifikan dalam mengarahkan peserta didik kepada pencapaian tujuan yang dimaksud. Proses-proses pendidikan tersebut terjadi dalam bentuk: 1) Individualisasi atau personalisasi yakni proses yang tertuju untuk menjadi seorang individu atau diri pribadi. 2) Sosialisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi anggota masyarakat yang diidamkan. 3) Enkulturasasi yaitu proses yang tertuju untuk memiliki cara-cara hidup yang diharapkan oleh suatu masyarakat. 4) Profesionalisasi yaitu proses yang tertuju menjadi tenaga kerja yang profesional. 5) Civilisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi warga Negara yang baik; 6) Habitualisasi yaitu proses yang tertuju untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup yang tepat, dan 7) Humanisasi yaitu proses yang tertuju untuk menjadi manusia seutuhnya.³⁷

Proses pendidikan di atas menegaskan bahwa bagaimana manusia dapat memahami dirinya sebagai seorang individu, apa hak dan kewajiban terhadap dirinya, kemudian refleksi dirinya dalam kehidupan sosial, apa fungsi dan perannya sebagai makhluk sosial, memahami tata cara hidup bermasyarakat dan etika sosial, dapat hidup mandiri dan berguna bagi komunitasnya, taat dan patuh kepada norma yang berlaku, hidup normal dan bertanggungjawab, dan selalu berupaya untuk memperbaiki hidupnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia maka pendidikan mutlak ada; dan karena pendidikan manusia semakin menjadi dirinya sendiri sebagai manusia.³⁸ Dengan pendidikan, manusia dapat menemukan hidupnya yang lebih baik dan dengan pendidikan, manusia dapat menunjukkan dirinya sebagai manusia dewasa.

Pendidikan berkepentingan untuk membangun filsafat hidup, untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar selalu dalam keteraturan. Kemudian filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh asal-mula, eksistensi dan tujuan kehidupan. Tanpa filsafat, pendidikan tidak bisa berbuat apa-apa, tidak tahu apa yang harus

³⁵Nunu Heriyanto, *loc.cit.*

³⁶Lihat Burhanuddin Salam, *op.cit.*, h.12.

³⁷Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan - Suatu Pengantar*, (Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.65

³⁸Suparlan Suhartono, *op.cit.*, h.32.

dikerjakan, dan sebaliknya tanpa pendidikan filsafat tetap berada dalam dunia utopianya.³⁹ Dengan menguji dan menyelidiki ide-ide serta gagasan-gagasannya, manusia akan dapat mencapai kebenaran, yang sumbernya adalah Tuhan sendiri.⁴⁰ Jadi, pendidikan membutuhkan konsep yang jelas dan benar, dan tentunya dari filsafat, dan filsafat membutuhkan pengembangan pencarian kebenaran, yang tentunya bagian dari kerja pendidikan.

Akan tetapi bila dihubungkan dengan pendidikan Islam, menurut Zakiah Daradjat, manusia dilihat dari tiga titik saja yaitu, *pertama*, manusia sebagai makhluk yang mulia, *kedua* sebagai khalifah Allah di muka bumi, *ketiga* sebagai makhluk paedagogik.⁴¹ Esensi inilah mempertemukan bahwa manusia senantiasa terjalin hubungan *mutual simbiosis* dengan filsafat dan pendidikan.

Manusia dalam hidup dan kehidupan selalu ingin mengetahui segala sesuatu, rasa ingin tersebut terefleksi kepada keinginan untuk bertanya, sikap bertanya tentu ingin mendapatkan jawaban, dan jawaban yang diharapkan adalah jawaban yang benar dan penuh kepastian. Untuk menjawab berbagai pertanyaan dari manusia maka filsafat dapat berperan penting sebagai bentuk kegiatan berpikir rasional, radikal, universal, tanpa terikat oleh tradisi (budaya, norma atau agama) dalam mencari kebenaran. Filsafat dapat menunjukkan manusia kerangka pikir yang logis, dan prosedur berpikir yang sistematis. Kemudian, untuk mempermudah proses pencarian kebenaran dan penalaran, maka pendidikan dapat mengarahkan proses bekerja nalar yang sistematis, terarah, teratur, efektif, efisien dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

PENUTUP

Filsafat merupakan prses berpikir yang dilakukan secara rasional, radikal sistematis, universal, dan bebas dari ikatan tradisi, budaya, norma, agama, untuk menemukan kebenaran. Filsafat membahas metafisika, etika, teologi dan antropologi.

Manusia adalah sosok makhluk yang unik dan kompleks, yang memiliki potensi atau daya fisik, psikis, akal dan kalbu sehingga bereksistensi, transformasi, refleksi, proyeksi, menuju kepada kebaikan dan kebenaran. Manusia merupakan makhluk berketuhanan, makhluk sosial, makhluk kreatif, makhluk berbudaya, dan makhluk edukatif.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengadakan bimbingan dan penyuluhan agar dapat menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Pelaksanakan pendidikan dilakukan sejak lahir sampai dewasa, dan pendidikan selalu merubah kepada sikap positif dan berjangka panjang.

Filsafat mengkaji segala esensi yang ada dan mungkin ada, dengan landasan berpikir yang rasional, sistematis, universal, radikal dan bebas dari ikatan tradisi, norma, agama, dan sebagainya, dalam mencari kebenaran. Objek dan subjek filsafat adalah manusia sehingga saling terkait mutual simbiosis. Manusia membutuhkan pandangan hidup, pegangan hidup yang rasional, bebas, universal, dan memahami persoalan secara radikal, sehingga dibutuhkan filsafat. Filsafat merupakan konsep tentang hidup dan kehidupan yang perlu diketahui oleh manusia sebagai bangunan paradigma pikir dan sikap, maka diperlukan pendidikan untuk merancang dan melaksanakan visi filsafat dan manusia. Pendidikan menawarkan jalan keluar bagi problem kehidupan. Dengan demikian, filsafat, manusia dan pendidikan menjadi bagian yang saling membutuhkan dalam menata dan membenahi kehidupan yang lebih baik dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Bagus. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Baihaqi, A.K., H., *Mendidik Anak dalam Kandungan: Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, Cet. II, Jakarta: Darul Ulum Press, 2001.
- Bakry, Hasbullah, *Sistematik Filsafat*, Djakarta: Widjaja, 1971.

³⁹Suparlan Suhartono, *op.cit*, h.74

⁴⁰J. Donald Butler, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, (New York: Horper and Brothers, 1951), h.161.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.3.

- Brodjonegoro, *Pendidikan Nasional Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP, 1968.
- Butler, J. Donald, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, New York: Horper and Brothers, 1951.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jilid I, Djakarta: Tintamas, 1966.
- Heriyanto, Nunu, *Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan bagi Pendidikan Suatu Tinjauan Filsafat Sains*, dalam Makalah Filsafat Sains Program Pascasarjana IPB Bogor, 2002.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/pengertianfilsafat/30/0309>
- <http://perpustakaan-online.blogspot.com/filsafatpendidikan/30/03/09>
- Langeveld, M.J., *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Djakarta: Pembangunan, 1961.
- Mudyhardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan – Suatu Pengantar*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mudyhardjo, *Pengantar Pendidikan – Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi I, (Cet. II, Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional-Gagasan dan Pemikiran*, (Cet. IV, Bandung: Mizan, 1996.
- Nata, H. Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Poedjawijatna, I.R., *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Djakarta: Pembangunan, 1974).
- Salam, Burhanuddin, *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Salam, Burhanuddin, *Membumikan al-Qur'an – Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXI, Bandung: Mizan, 2000.
- Suhartono, Suparlan, *Pendidikan-sebuah Pemikiran Kefilsafatan ke Arah Pencerdasan Spiritual, Intelektual dan Emosional*, Makassar: UNM Press, 2004.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum – Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Edisi Revisi, Cet. VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tirtahardja, Umar., dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Cet. V, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indoensia* Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997.
- Windelband, Wilhelm, *A History of Philosophy*, Volume I, New York: Harper Torch Books, 1958.